PENGEMBANGAN DEKORASI WARNA PADA ANYAMAN PANDAN TASIKMALAYA

Development of Colour Decorations on Tasikmalaya Pandanus Woven

Phang Desnica, Dian Widiawati, dan Adhi Nugraha

Institut Teknologi Bandung, Jl. Tamansari 64 Bandung

Korespondensi Penulis

Email : desnica06@gmail.com

Naskah Masuk : 20 April 2019

Revisi : 24 Juni 2019

Disetujui : 24 Juni 2019

Kata kunci: anyaman pandan, pengembangan, dekorasi warna, Tasikmalaya

Keywords: pandanus woven, development, colour decoration, Tasikmalaya

ABSTRAK

Anyaman pandan merupakan salah satu artefak yang masih diproduksi oleh masyarakat Tasikmalaya. Anyaman pandan yang awalnya hanya diterapkan dalam pembuatan tikar, mulai dikembangkan oleh masyarakat Tasikmalaya menjadi produk fesyen dan peralatan rumah tangga. Namun, potensi yang dimiliki oleh masyarakat dalam mengolah serat pandan belum berkembang, belum mampu menarik perhatian pasar, dan belum memberikan keuntungan finansial. Hal ini dapat menyebabkan kemunduran eksistensi anyaman pandan. Pengembangan dalam pengolahan serat pandan, yang meliputi pengembangan dekorasi warna dapat memberikan suatu daya tarik terhadap anyaman pandan. Pada akhirnya, kegiatan pengembangan yang dilakukan dapat berdampak pada pemberdayaan masyarakat Tasikmalaya dalam memproduksi produk anyaman pandan yang lebih berinovasi dan bermutu tinggi. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif melalui eksperimentatif dan metode pengembangan melalui pendekatan partisipatori. Melalui pengembangan ini, desain produk anyaman pandan dapat lebih berkembang dan bervariasi sesuai dengan perkembangan fesyen. Hasilnya adalah munculnya berbagai macam variasi produk anyaman pandan menarik yang belum pernah beredar di pasaran sebelumnya.

ABSTRACT

Pandanus woven is one of the artefacts that are still produced by the Tasikmalaya community. Pandanus woven, which was originally only applied in making mats, began to be developed by the Tasikmalaya community into fashion products and household appliances. However, the potential of the community in processing pandanus fibers has not yet developed, has not been able to attract market attention, and has not provided financial benefits. This can cause a decline in the existence of pandanus woven. Development in processing pandan fibers, which includes the development of colour decorations can provide an attraction to pandanus woven. In the end, the development activities carried out can have an impact on the empowerment of the Tasikmalaya community in producing more innovative and high-quality woven products. The method used is a quantitative method through experimentation and development methods through participatory participation. The results show how to experiment with the structure of pandanus weaving resulting in a variety of interesting woven designs that have never been done in the market before.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki berbagai macam keterampilan seni budaya warisan leluhur, salah satunya adalah kerajinan anyaman. Anyaman merupakan bentuk kerajinan tangan yang dibuat melalui proses mengatur material dasar dalam bentuk tindih-menindih, silang-menyilang, lipat-melipat, dan sebagainya. Material berupa serat alam seperti purun, pandan, bambu, rotan, kulit kayu, dan rumput-rumputan merupakan material yang biasanya digunakan sebagai bahan anyaman.

Salah satu daerah penghasil seni anyaman di Indonesia adalah Tasikmalaya. Masyarakat Tasikmalaya masih memproduksi anyaman berbahan dasar pandan. Bagi mereka, anyaman pandan merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai filosofi yang dalam sehingga erat kaitannya dengan keseharian hidup mereka. Menurut Ali Sastramidjaja, pada zaman dahulu, masyarakat Tasikmalaya mempunyai kebiasaan menggunakan samak pandan sebagai alas lahir, alas duduk, dan sebagai kain penutup mayat (Prabawati, 2016).

Anyaman pandan yang awalnya hanya diterapkan dalam pembuatan tikar, mulai dikembangkan oleh masyarakat Kampung Sukaruas menjadi produk fesyen dan peralatan rumah tangga. Kegiatan menganyam pandan tidak lagi menjadi suatu hobi atau pekerjaan sampingan, tetapi telah berkembang menjadi mata pencaharian utama sehari-hari. Kemampuan masyarakat Tasikmalaya dalam menganyam pandan dapat memberi peluang untuk

terwujudnya kesejahteraan warga. Namun, potensi yang dimiliki oleh masyarakat dalam mengolah serat pandan belum berkembang, belum mampu menarik perhatian pasar, dan belum memberikan keuntungan finansial. Hal ini dapat menyebabkan kemunduran eksistensi anyaman pandan.

Pengembangan terhadap pengolahan material yang meliputi eksperimentasi struktur, dapat memberikan suatu daya tarik pada anyaman pandan. Pengolahan dan pembuatan anyaman pandan dengan berbagai kebaruan teknik anyam dapat berpengaruh terhadap nilai ekonomis yang lebih tinggi dari produk sebelumnya. Pada akhirnya, kegiatan pengembangan dalam pengolahan struktur yang dilakukan, berdampak pada pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan anyaman pandan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif melalui eksperimentatif dan metode pengembangan melalui pendekatan partisipatori. Melalui metode kuantitatif, peneliti bermaksud ingin memahami secara mendalam suatu situasi sosial yang kompleks dan penuh makna. Sedangkan melalui metode pengembangan, peneliti bermaksud menghasilkan produk tertentu dan sekaligus menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2017). Metode pendekatan dilakukan melalui data primer yaitu mengunjungi lokasi sentra serat pandan dan sentra kerajinan anyaman pandan di Rajapolah Tasikmalaya untuk mengetahui proses pengolahan, pewarnaan,

dan pembuatan anyaman pandan. Metode yang digunakan dalam pendekatan eksperimentatif adalah dengan membuat beberapa contoh secara manual melalui eksperimen struktur pandan mengacu pada teknik anyam yang biasa dilakukan oleh masyarakat Tasikmalaya. Sedangkan pendekatan partisipatori dilakukan dengan melibatkan masyarakat Rajapolah Tasikmalaya dalam proses penelitian, mulai dari proses pewarnaan hingga proses penganyaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rajapolah merupakan nama sebuah kecamatan yang terdapat di wilayah Kabupaten Tasikmalaya. Rajapolah Tasikmalaya berbatasan dengan beberapa wilayah yang tidak jauh dari gunung berapi serta beberapa sungai. Hal ini mengakibatkan Rajapolah memiliki wilayah yang subur, sehingga sebagian besar penduduknya hidup dari bercocok tanam.

Ditilik dari perkembangan masa, masyarakat Rajapolah telah memiliki sebuah pemikiran yang sangat logis dan jauh dari sifat mistis dalam pembuatan motif anyaman, sehingga nama anyaman yang diberikan merupakan nama yang diambil dari alam dan kehidupan yang mereka jalani. Nama yang dibuat beserta nilai filosofi yang terkandung berangkat dari hal yang sangat mendasar dari keseharian masyarakat Suku Sunda.

Selain bambu, pandan adalah salah satu bahan anyaman yang sangat kental dengan makna jika dihubungkan dengan Suku Sunda. Masyarakat Tasikmalaya sudah sedemikian lama berhubungan akrab

dengan pandan, sejak lahir hingga mati. Nilai filosofi anyaman pandan tersebut dapat ditemukan melalui produk anyaman berupa tikar pandan atau samak. Bahkan, masyarakat Sunda mempunyai pemahaman bahwa samak merupakan bagian dalam keluarga. Hal ini dapat dilihat dari kebudayaan melalui keseharian masyarakat Sunda dahulu dalam menggunakan samak (Ali, Mudji Sutrisno, & Marwati, 2010). Mereka lahir diatas tikar pandan, saat ada waktu berkumpul mereka berkumpul di atas tikar pandan, dan ketika meninggal mereka menggunakan tikar pandan sebagai kain penutup.

Selain itu pandan juga memiliki keunggulan yang mungkin tidak semua suku atau bangsa tahu, yaitu karakterisk dan sifat dasar daun pandan. Saat bayi suku Sunda lahir, darah yang tercecce pada tikar pandan dapat dibersihkan dengan mudah dan bau dari darah dapat hilang dengan cepat. Selain digunakan dalam proses kelahiran, samak digunakan pada saat seseorang meninggal, dimana jasadnya akan ditutup oleh kain kafan dan ditutup oleh tikar pandan. Menurut warga sekitar dengan menggunakan tikar pandan, maka bau mayat tidak akan tercium, sehingga tidak akan menimbulkan fitnah atau kejadian yang tidak diinginkan.

Teknik anyam merupakan salah satu teknik reka struktur tekstil yang sudah dikenal hampir di seluruh Indonesia. Proses menganyam merupakan teknik yang sederhana karena tidak memerlukan peralatan khusus secara spesifik dan murni hasil keterampilan tangan manusia. Teknik anyam terdiri dari berbagai macam jumlah

sumbu serta arah sumbu, sehingga dapat menghasilkan variasi struktur yang beragam. Selain itu, keinginan untuk menghadirkan nilai dekoratif menghasilkan berbagai teknik hias dengan beragam material pada karya anyaman. Pada dasarnya, variasi teknik anyam ditentukan oleh warna, ukuran, jenis material, dan tekstur.

Meskipun teknik menganyam yang digunakan memiliki suatu kesamaan dengan daerah lain, akan tetapi pengrajin di tiap-tiap daerah akan menghasilkan wujud anyaman yang berbeda dalam hal tekstur material, kerapian, pewarnaan, dan desain yang dibuat. Ketersediaan sumber daya alam berupa bahan baku anyaman yang melimpah, menjadikan anyaman sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa yang tetap dilestarikan hingga sekarang (Raharjo & Hum, 2011).

Seiring dengan perkembangannya, anyaman pandan yang terdapat di Rajapolah sangat beragam, mulai dari struktur, bahan, dan namanya. Beberapa motif anyaman Rajapolah ditampilkan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 motif anyamaan yang paling banyak diterapkan pada produk adalah anyaman motif lancar. Gambar 1 menunjukkan beberapa penerapan produk yang beredar di pasaran Rajapolah Tasikmalaya berupa produk tas hingga sandal.

Pada penelitian ini, serat yang digunakan merupakan jenis serat alami yang berasal dari daun tanaman semak dalam suku *Pandanaceae*, dimana jenis tanaman ini banyak ditemukan di pesisir pantai daerah tropis hingga daerah

Tabel 1. Jenis Struktur Anyaman Pandan di Rajapolah Tasikmalaya

No	Gambar	Nama Teknik
1		Anyaman <i>lancar</i>
2		Anyaman <i>cayut/ mata walik</i>
3		Anyaman <i>sasag ganda</i>
4		Anyaman <i>rara</i>
5		Anyaman <i>kerancang</i>
6		Anyaman <i>kerancang peuteuy</i>
7		Anyaman <i>kepeng</i>

Gambar 1. Produk Anyaman Rajapolah

pegunungan. Serat pandan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah pandan *tectorius* yang biasa dikenal dengan nama pandan laut, pandan samak, pandan darat, pandan jaksi, atau pandan gunung (Boyan, Kabupaten, & Hulu, 2014). Pandan *tectorius* merupakan pandan yang memiliki sejumlah kemiripan dengan pandan *odorifer*, yang juga banyak dijumpai di pesisir pantai. Perbedaannya hanya terletak pada warna duri yang dimilikinya. Saat dijadikan serat, pandan *tectorius* memiliki tekstur yang lebih halus, sedangkan pandan *odorifer* memiliki serat yang lebih kuat dan kasar (Rahayu, Sunarti, & Keim, 2008).

Zat pewarna yang digunakan pada penelitian ini adalah pewarna sintesis basa (*basis dye*), yang disebut sebagai zat warna kation karena memiliki ion positif (*cationic*). Pewarna basis ini juga sering dijuluki sebagai zat pewarna segalanya, karena sifat pewarna yang permanen dan sulit dihilangkan. Zat warna basis termasuk dalam kategori *washfast* (tahan cuci) yang tinggi, tetapi memiliki *lightwash* (tahan cahaya) yang rendah. Kelebihan penggunaan pewarna basis pada tekstil yaitu ketersediaannya terjangkau, memiliki

jenis warna beragam dengan rentang warna luas, cerah, stabil, tidak mudah luntur, tahan terhadap berbagai kondisi lingkungan, daya mewarnai kuat, mudah diperoleh, murah, ekonomis, dan mudah digunakan (Agustina et al., 2011).

Penggunaan pewarna pada pembuatan produk anyaman memiliki potensi untuk menghasilkan limbah cair (limbah tekstil) yang dapat mencemari lingkungan. Pencemaran tersebut dapat dicegah dengan mengolah limbah yang dihasilkan industri sebelum dibuang ke badan air. Pengolahan limbah cair industri tekstil dapat dilakukan secara kimia, fisika, biologi ataupun gabungan dari ketiganya (Sitanggang, 2017).

Berdasarkan tinjauan lapangan yang dilakukan di sentra anyaman pandan daerah Tasikmalaya, pengolahan material terutama teknik anyam yang dilakukan masih minim dan monoton. Anyaman yang diproduksi biasanya hanya menggunakan warna asli dari serat pandan atau menggunakan satu jenis warna saja. Pengembangan melalui eksperimentasi dekorasi warna pada serat pandan merupakan langkah revitalisasi meliputi unsur material dan teknik, untuk menghasilkan daya tarik terhadap anyaman pandan (Nugraha, 2010). Berbagai kebaruan dengan pengembangan dekorasi warna melalui variasi teknik anyam pun dapat memunculkan berbagai macam variasi anyaman yang belum pernah ada sebelumnya.

Hasil yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah membuktikan bahwa anyaman pandan dapat terus mengalami pengembangan desain yang sesuai dengan perkembangan fesyen. Pengembangan

desain melalui dekorasi warna yang disertai variasi teknik anyam pada produk fesyen yang bersifat berkelanjutan dan terus mengalami pengulangan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan eksistensi anyaman (Nasution, 2015).

Proses Eksperimentasi

Proses eksperimentasi pada penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, meliputi proses pewarnaan dan proses penganyaman. Berikut merupakan beberapa tahapan yang dilakukan:

1. Mendidihkan 10 liter air dalam bak pemanas dengan api sedang.
2. Melakukan perhitungan dengan menimbang bubuk pewarna basis menggunakan bantuan timbangan digital.
3. Setelah air dalam bak mendidih, memasukkan campuran bubuk pewarna yang telah ditimbang ke dalam bak, lalu aduk merata.
4. Membasahi serat pandan menggunakan air terlebih dahulu sebelum dicelupkan ke dalam pewarna.
5. Memasukkan serat pandan dengan durasi waktu tertentu sesuai kebutuhan warna yang ingin dihasilkan.
6. Mengangkat serat pandan untuk proses penjemuran di bawah sinar matahari hingga kering.
7. Menjemur serat di bawah sinar matahari hingga kering.

Gambar 2. Proses Mendidihkan Air

Gambar 3. Menimbang Pewarna Basis

Gambar 4. Pencelupan Serat ke Dalam Pewarna

Gambar 5. Pengangkatan Serat dari Bak Pewarna

Hasil Eksperimentasi Komposisi Warna Anyaman Pandan

Eksperimentasi yang dilakukan masih mengacu pada bentuk anyaman pandan yang biasa dibuat oleh warga Kampung Sukaruas di Rajapolah Tasikmalaya. Beberapa eksperimentasi yang dilakukan ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Eksperimentasi Komposisi Warna Anyaman Pandan

No	Anyaman Awal	Sketsa	Hasil Akhir
1			
Keterangan: Eksperimentasi komposisi warna motif lancar menggunakan 5 jenis warna.			

No	Anyaman Awal	Sketsa	Hasil Akhir
2			
Keterangan: Eksperimentasi komposisi warna motif lancar menggunakan 5 jenis warna.			
3			
Keterangan: Eksperimentasi komposisi warna motif lancar menggunakan 4 jenis warna.			
4			
Keterangan: Eksperimentasi komposisi warna motif kepeng menggunakan 2 jenis warna.			
5			
Keterangan: Eksperimentasi komposisi warna motif sasag ganda menggunakan 4 jenis warna.			
6			
Keterangan: Eksperimentasi komposisi warna motif karancang menggunakan 4 jenis warna.			

No	Anyaman Awal	Sketsa	Hasil Akhir
7
Keterangan: Eksperimentasi komposisi warna motif karancang peuteuy menggunakan 4 jenis warna.			
8
Keterangan: Eksperimentasi komposisi warna motif rara menggunakan 2 jenis warna.			

Analisis Hasil Eksperimentasi Komposisi Warna Anyaman Pandan

Analisis singkat mengenai hasil eksperimentasi komposisi warna melalui variasi teknik anyam sebagai tahap awal dari sebuah perancangan karya, yaitu:

1. Diperlukan kecermatan dalam pemilihan bahan pandan karena kualitas serat alam yang cenderung tidak stabil dapat mempengaruhi proses pewarnaan serat serta proses pembuatan anyaman.
2. Pembuatan anyaman pandan hanya dapat dilakukan menggunakan salah satu jenis ukuran serat saja.
3. Penggunaan serat pandan berukuran lebih besar terlihat lebih tidak rapi, lebih kaku, dan warna yang diserap cenderung tidak rata. Sedangkan penggunaan serat pandan ukuran kecil

lebih terlihat rapi, fleksibel, dan warna yang dihasilkan rata.

4. Menggunakan teknik anyam kerancang dan rara dapat menghasilkan tekstur permukaan baru yang lebih kuat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Proses pengolahan material melalui eksperimentasi pada serat pandan menghasilkan komposisi dekorasi warna yang baru dan beragam. Pengolahan material melalui pewarnaan menggunakan pewarna basis dapat meningkatkan daya tarik terhadap anyaman pandan Tasikmalaya. Anyaman yang terbentuk tidak hanya berupa struktur lembaran datar dan monoton saja melainkan dapat terbentuknya motif-motif baru. Melalui eksperimentasi pada penelitian ini, komposisi warna yang dihasilkan dapat dijadikan acuan inovasi dalam pengembangan desain selanjutnya.

Selanjutnya, diharapkan pengolahan material serat pandan berupa eksperimentasi komposisi warna tetap dilakukan dan disesuaikan dengan perkembangan desain kontemporer saat ini. Selain eksperimentasi ini, pengolahan melalui eksperimentasi warna menggunakan pewarna alam berpotensi untuk dikembangkan sehingga menghasilkan anyaman pandan yang lebih bernilai tinggi. Proses pengembangan material perlu dilakukan secara terus-menerus sehingga eksistensi anyaman pandan Tasikmalaya dapat terus dikenal, diminati, dan tidak punah.

Saran

Pengembangan terhadap anyaman pandan Tasikmalaya perlu ditingkatkan secara terus-menerus. Selain melalui eksperimentasi komposisi warna, eksperimentasi melalui teknik anyam dapat dilakukan untuk memperbanyak variasi motif dan tekstur yang terbentuk. Penerapan penggunaan pewarna alam pada serat pandan dapat dilakukan untuk menghasilkan produk yang lebih ramah lingkungan. Berbagai upaya pengembangan perlu dilakukan sebagai wujud revitalisasi terhadap budaya lama sehingga memiliki eksistensi yang terus meningkat di masa kini.

KONTRIBUSI PENULIS

Kontributor utama dalam karya tulis ini adalah Phang Desnica. Dian Widiawati dan Adhi Nugraha merupakan kontributor anggota.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terimakasih kepada dosen pembimbing Dr. Dian Widiawati, M.Sn dan Dr. Adhi Nugraha, MA yang telah mengarahkan penulis dalam penelitian ini, kepada orang tua yang telah mendukung secara material maupun moril, dan teman teman yang telah membantu mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, T. E., Nurisman, E., Prasetyowati, Haryani, N., Cundari, L., Novisa, A., &

- Khristina, O. (2011). Pengolahan Air Limbah Pewarna Sintetis dengan Menggunakan Reagen Fenton. *Prosiding Seminar Nasional A VoER Ke-3*. Palembang: Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya.
- Ali, J. S. M., Mudji Sutrisno, S. J., & Marwati, G. R. L. L. S. D. Sony K. R. W. P. (2010). Konsep Rasa Dalam Estetika Nusantara. In Institut Seni Indonesia. Dharsono (Ed.), *Estetika Nusantara*. (pp. 1–21). Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Boyan, K., Kabupaten, T., & Hulu, K. (2014). Studi Pemanfaatan Pandan Duri (*Pandanus tectorius*) di Hutan Tembawang Oleh Masyarakat Desa Riam Mengelai Kecamatan Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu. *Hutan Lestari*, 2, 533–539.
- Hidayah, R. W (2015). *Perilaku Konsumtif Dalam Membeli Produk Fashion Pada Mahasiswa Putri Di Surakarta*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nugraha, A. (2010). Transforming tradition for sustainability through 'TCUSM' tool. *Synny/Origins*, 3, 20–36.
- Prabawati, M. N. (2016). Etnomatematika Masyarakat Pengrajin Anyaman Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya. *Infinity Journal*, 5(1), 25-31.
- Raharjo, T., & Hum, M. (2011). *Seni Kriya & Kerajinan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta* (Vol. 1). Yogyakarta.
- Rahayu, M., Sunarti, S., & Keim, A. R. Y. P. (2008). Kajian Etnobotani Pandan Samak (*Pandanus odoratissimus L.f*): Pemanfaatan dan Peranannya dalam Usaha Menunjang Penghasilan Keluarga di Ujung Kulon , Banten. *Biodiversitas*, 9(4), 310-314.
- Sitanggang, P. Y. (2017). Pengolahan Limbah Tekstil Dan Batik di Indonesia. *Zenodo*, (1). 10.5281/zenodo.1133991.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.